BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa pandemi, dunia usaha mengalami perkembangan yang begitu pesat disertai dengan perubahan yang begitu cepat. Setiap perusahaan harus mampu bersaing secara kompetitif dengan perusahaan lainnya. Dengan adanya peningkatan persaingan ini, Perusahaan dituntut harus mampu mengelola keuangannya dengan baik. Hal ini dikarenakan, laporan keuangan suatu perusahaan dapat menjadi cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri. Tidak hanya itu, perusahaan juga harus memiliki keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya. Dengan adanya keunggulan tersebut, maka perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan laba di atas rata-rata serta dapat menjaga prinsip *going concern* yang dimiliki oleh perusahaan (Hernandez dan Nariman, 2023).

Sektor perbankan dalam pasar modal Bursa Efek Indonesia, menjadi salah satu penggerak ekonomi. Bank menjadi perusaan yang sangat penting dalam perekonomian dan memberikan kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari perusahaan dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada perusahaan dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sebagai perusahaan jasa, usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan

UNMAS DENPASAR

menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan utama bank, sedangkan kegiatan lainnya adalah jasa-jasa pendukung yang berfungsi mendukung kelancaran kegiatan utama.

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat dapat mempengaruhi hasil kinerja suatu bank. Persaingan dalam dunia perbankan membuat setiap bank harus terus meningkatkan kinerjanya agar tujuannya dapat tercapai. Salah satu tujuannya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kesejahteraan bagi pemegang saham. memaksimalkan nilai perusahaan, dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang (Sudana, 2015). Meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dan kepercayaan perusahaan terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Noerirawan, 2012).

Nilai perusahaan merupakan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan, sehingga merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat itu namun juga pada prospek perusahaan di masa depan (Susanti, 2010). Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor membutuhkan informasi terkait penentuan penilaian saham dan kondisi perusahaan. Informasi tersebut dapat diproleh melalui laporan

UNMAS DENPASAR

keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam suatu laporan keuangan, gambaran nilai perusahaan yaitu dari *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan gambaran hubungan antara harga pasar dan nilai buku per lembaran saham yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu saham dimana nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2017:324). Perkembangan naik turunya nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti terkait dengan isu yang terjadi naik turunya suatu nilai perusahan itu sendiri. Berdasarkan data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, perkembangan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan periode 2019–2022 yaitu:

Gambar 1.1
Grafik rata-rata perkembangan *Price to Book Value* (PBV)
Pada Perusahaan Perbankan Periode 2019-2022

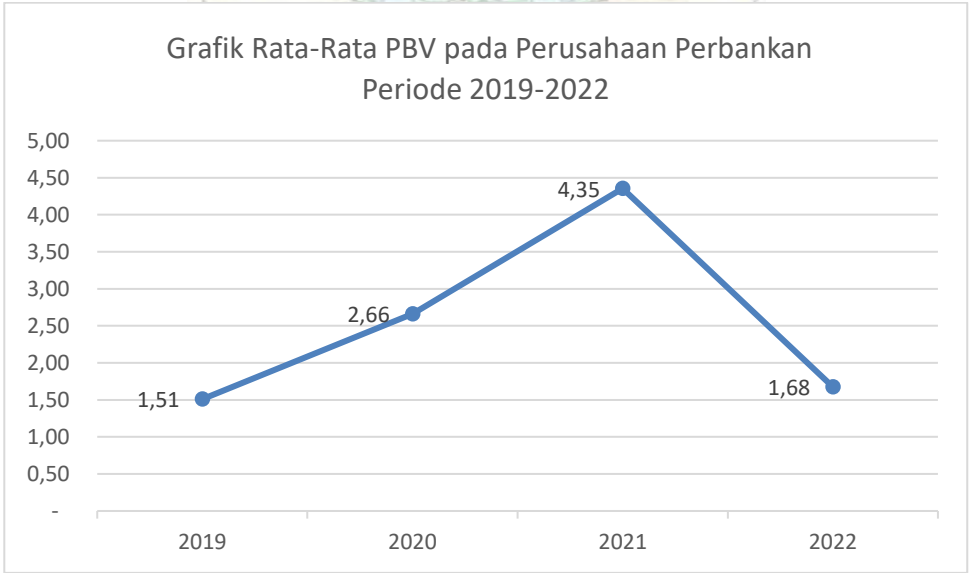

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat dari grafik rata-rata *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan, nilai perusahaan pada

perusahaan perbankan dari tahun 2019–2022 mengalami fluktuasi setiap tahunya, perkembang nilai perusahaan pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019 nilai rata-rata PBV perusahaan perbankan dengan angka sebesar 1,51 dan menjadi rasio rata-rata terendah pada lamanya periode yang digunakan. Tercatat pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2020 nilai rata-rata PBV sebesar 2,66 dan tahun 2021 sebesar 4,35. Pada tahun 2022 nilai rata-rata PBV perusahaan perbankan mengalami penurunan yaitu dengan angka sebesar 1,68. Melihat dari rata-rata nilai *Price to Book Value* (PBV) tersebut tidak ada kepastian mengenai nilai perusahaan yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, tentu sebagai seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Maka karena itu, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga harapan untuk memperoleh keuntungan dari pasar modal di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang pertama adalah profitabilitas. Menurut Husnan (2009:89) profitabilitas adalah suatu perusahaan dalam kemampuan menghasilkan keuntungan pada tingkat laba, aset dan modal saham tertentu. Menurut Kasmir (2014:115) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Analisis mengenai profitabilitas ini sangat penting bagi kreditor dan investor. Bagi kreditor, laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan bagi investor, laba merupakan salah satu faktor penentuan perubahan nilai efek. Profitabilitas yang tinggi

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi untuk pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula kemampuan membayar deviden pada pemegang saham, hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Hasil penelitian Suryanigsih (2023), Mariyani (2023), Wintari (2023), Antari (2023), Rossa (2022), Dewi (2021), Suarnawa (2021), Dewi (2021), Suciani (2019), dan Sari (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) dan Yuniastri, dkk. (2021) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang kedua yaitu Kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham sekaligus sebagai pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat digunakan untuk mensejalankan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai manajer pada perusahaan tersebut, maka manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari kebijakan yang diambil untuk perusahaan dan manajer juga akan ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, tetapi sebaliknya manajer juga akan dapat ikut mersakan keuntungan perusahaan apabila kebijakan yang diambil berpengaruh positif terhadap perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Purba dan

UNMAS DENPASAR

Effendi, 2019). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mariyani (2023) Risa (2021) dan Mulyani (2021) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Dewi (2020) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang ketiga yaitu Pertumbuhan perusahaan. Menurut Nurhasanah (2017), pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aktiva dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang. Perubahan penurunan atau peningkatan total aktiva yang dimiliki perusahaan disebut growth. Perusahaan yang *go public* dikategorikan perusahaan yang besar atau bisa disebut perusahaan yang memiliki pertumbuhan semakin baik. Maka hal ini bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. *Growth* menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Kasmir, 2014:116). Hasil penelitia Dewi (2023), Supadmi (2023), Wintari (2023), dan Sari (2019) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Rossa (2022) dan Dewi (2021) pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya faktor keempat yang mempengaruhi Nilai Perusahaan adalah Struktur Modal. Menurut Brigham (2011), struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena akan berhubungan dan berpengaruh terhadap

besarnya risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan kata lain seandainya perusahaan mengganti modal sendiri dengan menggunakan hutang, atau sebaliknya apakah harga saham akan mengalami perubahan (apabila perusahaan tidak merubah keputusan–keputusan keuangan lainnya seperti keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi) atau tidak. Sehingga dengan struktur modal yang tepat, tujuan utama perusahan untuk meningkatkan nilai perusahan dapat tercapai. Menurut Riyanto (2011:282) yang menyatakan bahwa struktur modal dapat dilihat melalui tingkat rasio. Rasio adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan antara total utang dengan modal sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan Wintari (2023) dan Risa (2021), dan Sari (2019) bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antari (2023), Rossa (2022), dan Dewi (2020), bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen termasuk faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan dimana Menurut Sartono (2016:281) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang dipeoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham, hal ini sering timbul konflik antara kedua pihak. Manajemen berpendapat bahwa laba yang diperoleh pada periode tertentu sebaiknya tidak dibagikan kepada pemegang saham dan digunakan untuk menambah modal perusahaan dalam

menjalankan operasionalnya, sedangkan para pemegang saham menganggap bahwa mereka berhak atas pembagian dividen apabila perusahaan memperoleh laba. Adanya perbedaan kepentingan tersebut seringkali membuat perusahaan sulit untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kebijakan dividen biasanya diproksikan menggunakan DPR (*Dividend Payout Ratio*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) Supadmi (2023), dan Mulyani (2021), bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Mariyani (2023), menunjukan bahwa Kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Suryaningsih (2023), Suarnawa (2021), dan Suciani (2019) Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasakan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang terjadi inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan. Sampel yang diambil adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022, mengingat pentingnya nilai perusahaan terutama pada perusahaan perbankan untuk menarik minat investor dan bagi kelangsungan hidup perusahaannya. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2022".**

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Permasalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan meneliti pada dasarnya menemukan dan menganalisis permasalahan dalam rangka menemukan jawaban atas masalahan penelitian. Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022.
5. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan maupun referensi mengenai pasar modal dan pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

UNMAS DENPASAR

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi perusahaan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait dengan pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menjaga keberlanjutan hidup perusahaan.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan**.**

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* (1973). Spence dalam Nursanita (2019:157) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Gustiandika (2014), teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (investor).

Perusahaan pada umumnya akan menyampaikan informasi yang baik mengenai keadaan perusahaan kepada publik secepat mungkin, misalnya melalui pers. Namun terkadang pihak diluar perusahaan tidak mengetahui dari informasi yang disampaikan tersebut. Informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Jogiyanto, 2014:184). Pada saat

UNMAS DENPASAR

informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Perusahaan jika dapat memberikan sinyal yang baik dan dapat meyakinkan, maka publik akan terkesan dan hal ini akan berpengaruh terhadap harga sekuritas dan nilai perusahaan pun akan meningkat (Dewi, 2023).

Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang, sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham (Jogiyanto, 2014:571). Menurut Djoko (2014), jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Rasio-rasio dari laporan keuangan, seperti *current ratio, debt to equity ratio, return on equity, total asset turnover* maupun rasio–rasio lain akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi atau sebagai salah satu sinyal yang dapat menunjukkan bagaimana nilai perusahaan tersebut.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2014:115). Profitabilitas menurut Sutrisno (2008:222)

adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti jumlah aktiva perusahaan maupun penjualan investasi dan saham, sehingga dapat diketahui efektifitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Menurut Fahmi (2015:76), mengungkapkan Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan, pengembalian asset, modal, maupun investas. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi untuk pemegang saham. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula kemampuan membayar dividen pada pemegang saham, hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

Menurut Sutrisno (2008:222) menyatakan, profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivanya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.

Profitabilitas dapat di ukur dengan beberapa indikator. Berikut ini diuraikan beberapa jenis–jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. *Net Profit Magin* (NPM)

   Net profit margin (NPM) menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan yang dilakukan. Karena adanya unsur pendapatan dan biaya non-operasional maka rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan. NPM yang tinggi menandakan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tersebut. *Net profit margin* (NPM) yang rendah menandakan penjualan yang rendah untuk tingkat biaya tertentu.

2. *Return on investment* (ROI)

   Return on investment (ROI) menyatakan ROI menunjukan seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan. Laba yang di gunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih. (Sutrisno, 2008: 223) Laba kotor (*gross profit)* dapat dihitung dari penjualan bersih dikurangi harga pokok pejualan .

3. *Return on Asset* (ROA)

   Return on Asset (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Rasio ini

menunjukan kemampuan sumberdaya ekonomis yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih, dengan kata lain beberapa laba yang di peroleh atas setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva (Sutrisno, 2008:222).

4. *Return on Equity* (ROE)

   Return on equity (ROE) yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimumkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. ROE merupakan rasio antar laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (*ekuitas*) yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2008:223).

5. *Earning per share* (EPS)

   Earning per share (EPS) atau laba per lembar saham menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik (Sutrisno, 2008:223).

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diprosikan dengan ROA (*Return on Asset*). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang tertanam dalam perusahaan. ROA dijelaskan untuk rentabilitas ekonomi guna menghitung kapasitas perusahaan dalam

UNMAS DENPASAR

mewujudkan profit dimasa lalu, berikutnya dicadangkan buat masa depan guna melihat kapasitas perusahaan dalam mewujudkan profit di masa datang.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki manajemen (direksi, komisaris, dan pihak manajemen) dari seluruh modal saham dalam perusahaan (Sartono, 2016:487). Struktur kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase (Yadnyana & Wati, 2011).

Born (dalam Efendi, 2013), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen, akan meningkat seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri.

Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan, akan menimbulkan dugaan yang menarik. Nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebagai akibat dari kepemilikan manajemen yang meningkat dalam perusahaan tersebut. Hal ini sangat potensial dalam mengurangi alokasi sumber daya yang tidak menguntungkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan (Efendi, 2013). Menurut Jensen dan Meckling

UNMAS DENPASAR

(1976), kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya, karena manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang ikut mengalami peningkatan. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan *principle* diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Karena manajer memiliki semangat yang kuat untuk dapat memberi kemakmuran pada dirinya yang seorang pemilik sekaligus bagian dalam manajemen perusahaan.

Cho, Itturiaga dan Sanz, Mark dan Li dalam Efendi (2013), menyatakan bahwa hubungan struktur kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan merupakan hubungan non-monotonik. Hubungan non-monotonik antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan disebabkan adanya insentif yang dimiliki oleh manajer dan mereka cenderung berusaha untuk melakukan pensejajaran kepentingan dengan outside owners dengan cara meningkatkan kepemilikan saham mereka jika nilai perusahaan yang berasal dari investasi mengalami peningkatan. Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen akan efektif dalam memonitor setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan (Permanasari, 2010). Disamping itu, Jensen dan Meckling (1976),

UNMAS DENPASAR

menambahkan bahwa manajemen juga akan semakin giat di dalam memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan berkurang dan kinerja perusahaan menjadi meningkat.

2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Growth opportunity atau peluang pertumbuhan perusahaan menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang akan mengalami pertumbuhan tinggi di masa mendatang cenderung lebih memilih menggunakan saham untuk mendanai operasional perusahaan (Hermuningsih, 2013). Pertumbuhan Perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama, (Machfoedz, 1996:108). Pertumbuhan (*Growth*) adalah perubahan total aktiva atau total aset baik peningkatan ataupun penurunan yang dialami oleh suatu perusahaan. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya yang kurang terkendali, maka dalam mengelola pertumbuhan perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pada pengendalian biaya (Susanto, 2014).

Menurut Harahap (2008:309) menjelaskan pertumbuhan perusahaan merupakan selisih antara penjualan periode tahun ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya Menurut Horne (2010) Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aktiva yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung

UNMAS DENPASAR

sebagai presentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumya. Pertumbuhan (*growth*) adalah pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas dan pertumbuhan yang akan terjadi dimasa mendatang (Taswan, 2010).

2.1.5 Struktur Modal

Fahmi (2015:184) menjelaskan bahwa Struktur Modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*Long-Term Liabilities*) dan modal sendiri (*Shareholder's Equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2011:296) menyatakan bahwa Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*Debt Ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi *Debt Ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011) struktur modal (*capital structure*) merupakan kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan

UNMAS DENPASAR

mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Dermawan (2014:250), mendefinisikan struktur modal sebagai perimbangan antara penggunaan modal pinjaman (hutang jangka pendek yang bersifat permanen, dan hutang jangka panjang) dengan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa). Rasio yang digunakan untuk menghitung struktur modal dipenelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Sawir (2015:13) *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin besar struktur hutang dalam memenuhi permodalan perusahaan, maka manajemen akan semakin gencar dalam operasional usahanya karena naiknya modal perusahaan sehingga ekspansi bisnis dan target perusahaan akan tercapai sehingga laba perusahaan pun akan ikut naik. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

2.1.6 Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2016:363) menyatakan kebijakan dividen merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yaitu pemegang saham dan perusahaan yang mempunyai kepentingan berbeda. Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada pemegang saham oleh perusahaan atas keuntungan yang diperoleh.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Harjito dan Martono,

2014:270). Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Husnan dan Pudjiastuti, 2012:297).

Jika perusahaan mampu meningkatkan pembayaran dividen karena peningkatan laba, maka harga saham akan naik. Jadi, kenaikan harga saham tersebut pada dasarnya adalah sebagai akibat dari kenaikan dari laba. Menurut Sartono (2016:281) kebijakan dividen merupakan suatu keputusan untuk menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Menurut Riyanto (2010:269) ada macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaa, antara lain:

1. Kebijakan dividen yang stabil, artinya bahwa jumlah dividen perlembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap, selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.
2. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu, artinya kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik, perusahaan akan membayarkan dividen ekstra di atas jumlah minimal tersebut.
3. Kebijakan dividen dengan penetapan dividend payout ratio yang konsta, artinya perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan dividend payout ratio yang konsta misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen

per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

4. Kebijakan dividen yang fleksibel, artinya besarnya dividen setiap tahun disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Pada dasarnya, perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen apabila manajemen yakin bahwa perusahaan akan mencapai tingkat profitabilitas tinggi di masa depan dan akan menurunkan dividen apabila tidak terdapat arus kas yang mencukupi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan dalam kebijakan dividen yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Hery (2018:45) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen.

2.1.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Jadi harga saham merupakan cerminan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik (Budi dan Rachmawati, 2014).

UNMAS DENPASAR

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di bursa, jika harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat. Peningkatan harga saham menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan baik, sehingga masyarakat mau membayar lebih tinggi, hal ini sesuai dengan harapan masyarakat untuk mendapatkan return yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang meningkat adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan pemiliknya karena dengan meningkatya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemiliknya juga akan meningkat dan ini adalah tugas dari manajer sebagai agent yang telah diberi kepercayaan oleh para pemilik perusahaan untuk menjalankan perusahaannya (Sudiyatno, 2012).

Brigham & Houston (2011:152) menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi nilai PBV maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham, sehingga perusahaan dikatakan telah mencapai salah satu tujuannya. Menurut Prayitno dalam Afzal (2012), *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price to Book Value* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. *Price to Book Value* juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhruddin dan Hadianto, 2001). Perusahaan yang

berjalan dengan baik, umumnya memiliki *rasio price to book value* di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan (Mega, 2010).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, sebagai berikut:

1) Dewi (2023), meneliti tentang "pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di bursa efek indonesia 2019-2021"**.** Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yaitu untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan variabel leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2) Suryaningsih (2023), meneliti tentang "pengaruh kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan aset dan kepemilikan

UNMAS DENPASAR

institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan aset dan kepemilikan institusional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kebijakan dividen, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3) Mariyani (2023), meneliti tentang "pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebijakan dividen dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4) Supadmi (2023), meneliti tentang "pengaruh kebijakan dividen, *invesment opportunity set* (IOS), kualitas laporan keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2019–2021". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, *invesment opportunity set* (IOS), kualitas laporan keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan keputusan investasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaaan, berpengaruh posisif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *invesment opportunity set* (IOS), kualitas laporan keuangan, dan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5) Wintari (2023), meneliti tentang "pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan keputusan investasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, pertumbuhan perusahaaan, profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6) Antari (2023), meneliti tentang "Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (2019–2021)". Variabel

UNMAS DENPASAR

dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

7) Rossa (2022), meneliti tentang "pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2021". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan struktur modal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8) Dewi (2021), meneliti tentang "pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas,

UNMAS DENPASAR

ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda yaitu untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kepemilikan manajeral tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

9) Mulyani (2021), meneliti tentang "pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan insttusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018–2019". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan insttusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. hasil penelitian diperoleh bahwa *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10) Suarnawa (2021), meneliti tentang "pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, kebijakan deviden, keputusan pendanaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

UNMAS DENPASAR

nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, keputusan investasi, kebijakan deviden, keputusan pendanaan dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yaitu untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan deviden, keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

11) Yuniastri, dkk. (2021), meneliti tentang "pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yaitu untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas, kebijakan dividen, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

12) Risa (2021), meneliti tentang "pengaruh kepemilikan manajerial, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

13) Dewi (2020), meneliti tentang "pengaruh keputusan investasi, struktur modal, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keputusan investasi, struktur modal, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan corporate social responsibility. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yaitu untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

UNMAS DENPASAR

14) Sari (2019), meneliti tentang "pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menujukan bahwa variabel struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
15) Suciani (2019), meneliti tentang "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Deviden, Keputusan Investasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2018". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan deviden, keputusan investasi dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menujukan bahwa variabel profitabilitas, kebijakan utang, keputusan investasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

UNMAS DENPASAR